

# DAYA LITERASI DAN INDUSTRI KREATIF

Digitalitas Bahasa, Sastra,  
Budaya, dan Pembelajarannya



EDITOR

Novi Anograjekti • Sudartomo Macaryus • Endry Boeriswati  
Fathiaty Murtadho • Miftahul Khairah A.





102.

**DAYA LITERASI DAN INDUSTRI KREATIF**  
**Digitalitas Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pembelajarannya**  
Copyright©JBSI FBS Universitas Negeri Jakarta, 2015

Diterbitkan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unvesitas Negeri Jakarta  
bekerja sama dengan Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2015  
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292  
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606  
e-mail: [redaksiombak@yahoo.co.id](mailto:redaksiombak@yahoo.co.id)  
facebook: Penerbit Ombak Dua  
website: [www.penerbitombak.com](http://www.penerbitombak.com)

**PO.637.10.'15**

**Editor:**

Novi Anoegrajekti  
Sudartomo Macaryus  
Endry Boeriswati  
Fathiaty Murtadho  
Miftahul Khairah A.

Tata letak: Ridwan  
Sampul: Dian Qamajaya

Gambar Sampul:  
Google image search (Montase)

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)  
**DAYA LITERASI DAN INDUSTRI KREATIF**  
**Digitalitas Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pembelajarannya**  
Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015  
xviii + 1128 hlm.; 16 x 24 cm  
ISBN: 978-602-258-328-8



## DAFTAR ISI

### Kata Pengantar Editor

Dari Noken sampai Bundo Kandung ~ xii

Sambutan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta  
Industri Kreatif: Dari Lokalitas ke Globalitas ~ xv

### BAGIAN 1 Kebahasaan: Dari Ejaan sampai Analisis Wacana Kritis

1. Analisis Wacana Kritis terhadap Pidato yang Disampaikan oleh Anies Baswedan dalam Rangka Memperingati Hari Pendidikan Nasional
  - Venansia Ajeng Surya Ariyani Pedo, Friska Lasmi Putri, dan Alifia Rizki Karimawanti Putri ~ 1
2. Karakteristik Gramatika Teks Ilmiah
  - Miftahul Khairah A. ~ 13
3. Strategi Peningkatan Kadar Kualitas Argumen Bagian Pembahasan Artikel-artikel Jurnal Terakreditasi ~ 25
  - Yuliana Setyaningsih, R. Kunjana Rahardi, dan Concilianus Laos
4. Bahasa Melayu Sumatera Selatan: Fitur Linguistik sebagai Tanah Asal Bahasa Melayu
  - Joni Endardi ~ 38
5. Ketidaksantunan Berbahasa dan Kategorisasi Makna Pragmatiknya
  - R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, dan Rishe Purnama Dewi ~ 47
6. Eksistensi Leksikon *Obahan Panon*: Studi Semantik di Kampung Naga, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya
  - Rizki Hidayatullah Nur Hikmat ~ 58
7. Metafora Sinaestetik dalam Wacana Buku *Manusia dan Kebudayaan Berbahasa Indonesia* (Kajian Semantik)
  - Marina Pakaja ~ 65
8. Peran Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa
  - Ambo Dalle ~ 74
9. Ejaan Bahasa Madura: Antara Idealisme Penyusunnya dan Kesulitan Penggunaanya
  - Akhmad Sofyan ~ 86
10. Campur Kode dan Alih Kode di Pasar Inpres Desa Pagaden, Kecamatan Pagaden, Kabupaten Subang: Studi Sociolinguistik
  - Santika, Nengsih, dan Roma Kyo Kae Saniro ~ 97
11. Gejala Campur Kode dalam Percakapan Dian Sastrowardoyo pada Acara Sarah Sechan di NET TV
  - Ridla Ahmad Rosadi, Iis Masrifah, Iwan Ridwan, Jumina, dan Suci Anggraeni ~ 109



## PERAN ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Ambo Dalle  
Fakultas Sastra Universitas Negeri Makassar  
ambodalle1959@gmail.com

### Abstrak

Tujuan makalah ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar bahasa, (2) mendeskripsikan peran alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh pengajar dalam interaksi belajar-mengajar, dan (3) mendeskripsikan alasan-alasan pengajar bahasa melakukan alih kode dan campur kode saat berlangsungnya interaksi dalam proses belajar-mengajar. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah alih kode dan campur kode yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar di kelas bahasa. Adapun sumber datanya adalah pengajar bahasa dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, rekam, dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi (1) transkrip data (2) identifikasi data alih kode dan campur kode, (3) mengklasifikasi data, (4) deskripsi data, dan (5) penyajian data. Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini meliputi (1) Bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar berbentuk (a) kata (b) frasa, (c) dan kalimat, (2) peran alih kode dan campur kode dalam interaksi belajar mengajar bahasa yaitu (a) sebagai pengajar bahasa (b) memudahkan pemahaman mahasiswa, (c) menerjemahkan komponen-komponen linguistik, (d) menegaskan, dan (e) rasa humor.

### Kata kunci:

peran, alih kode dan campur kode, pembelajaran bahasa.

### A. Pendahuluan

Peristiwa alih kode dan campur kode sering terjadi dalam pengajaran bahasa. *Alih kode dan campur kode merupakan suatu kajian dalam sosiolinguistik. Beralih kode dan bercampur kode dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain yang lumrah terjadi dalam interaksi sosial dalam masyarakat dan dapat dilakukan oleh siapa saja di kalangan masyarakat, status sosial*

*seseorang tidak dapat m karena masyarakat Indor kode dan campur kode saja, melainkan dapat ju dalam pembelajaran bah teknik yang digunakan oli mahasiswa dalam pembe*

### B. Metode

Penelitian ini termasuk ini adalah alih kode dan mengajar di kelas. Adapun mahasiswa Fakultas Ba dilakukan dalam penelitian catat. Teknik analisis da (2) identifikasi data alih deskripsi data, dan (5) pe

### C. Alih Kode dan C

#### 1. Alih Kode

Alih kode merupakan yang terjadi secara alam Seorang telah mengi kebahasaan yang kurang dengan pendapat ters kode satu ke kode yan menggunakan kode A (Indonesia), maka peristiwa alih kode (Suwito, 198: bahwa alih kode adalah ke bahasa yang lain ka dengan penutur bahasa

Sejalan dengan pe pemakaian dari satu ba Alih bahasa ini sepenuhnya dalam situasi berbahas



seseorang tidak dapat menghalangi terjadinya alih kode dan campur kode karena masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multibahasa. Alih kode dan campur kode bukan hanya terjadi pada percakapan sehari-hari saja, melainkan dapat juga terjadi pada proses belajar-mengajar khususnya dalam pembelajaran bahasa. Alih kode dan campur kode sebagai salah satu teknik yang digunakan oleh pengajar untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa dalam pembelajaran bahasa.

## **B. Metode**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah alih kode dan campur kode yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar di kelas. Adapun sumber datanya adalah pengajar bahasa dan mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, rekam, dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi (1) transkrip data (2) identifikasi data alih kode dan campur kode, (3) mengklasifikasi data, (4) deskripsi data, dan (5) penyajian data.

## **C. Alih Kode dan Campur Kode**

### **1. Alih Kode**

Alih kode merupakan peralihan penggunaan dua bahasa atau lebih yang terjadi secara alamiah di dalam pembicaraan seseorang yang bilingual. Seorang telah mengidentifikasi kesalahan berdasarkan kemampuan kebahasaan yang kurang dan ketidaktahuan (Sebba, 2012: 68). Sejalan dengan pendapat tersebut Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode satu ke kode yang lain. Misalnya, bila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (Bahasa Bugis) kemudian beralih ke kode B (bahasa Indonesia), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut alih kode (Suwito, 1983: 68). Senada dengan pendapat Coulmas (2006), bahwa alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain karena beberapa komunitas ingin menyesuaikan diri dengan penutur bahasa yang lain.

Sejalan dengan pendapat di atas, alih kode merupakan peralihan pemakaian dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek yang lainnya. Alih bahasa ini sepenuhnya terjadi karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa perubahan yang dimaksud adalah faktor-faktor



seperti hubungan antara pembicara dengan pendengar, laras bahasa, tujuan pembicara, topik yang dibahas, waktu dan tempat berbincang (Ohoiwutun, 1997:71). Teori ini digunakan sebagai acuan untuk menganalisis alih kode yang terjadi dalam proses belajar-mengajar bahasa.

Berdasarkan beberapa pengertian alih kode tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa peralihan dari bahasa satu ke bahasa yang lain atau dari dialek satu ke dialek yang lain.

## 2. Campur Kode

Sama halnya dengan alih kode, campur kode pun disebabkan oleh masyarakat tutur yang multilingual yang artinya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa. Namun, tidak seperti alih kode, campur kode tidak mempunyai maksud dan tujuan yang jelas untuk digunakan karena campur kode digunakan biasanya tidak disadari pembicara atau dengan kata lain refleksi pembicara atas pengetahuan bahasa asing yang diketahuinya.

Kemudian latar belakang terjadinya campur kode dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sikap (*attitudinal type*) yakni latar belakang sikap penutur, dan kebiasaan (*linguistic type*) yakni latar belakang keterbatasan bahasa, sehingga ada alasan identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Dengan demikian, campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan penutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa.

Menurut Nababan (1991: 32) bahwa campur kode yaitu suatu keadaan berbahasa lain, bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Sejalan dengan pendapat tersebut Suwito (1983:68) menyatakan bahwa campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri.

Selanjutnya, menurut Aslinda dan Syafyaha (2010:87), campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Sedangkan menurut Kridalaksana (2009:40), campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain

untuk memperluas pemakaian kata, klan campur kode memiliki berwujud kata, kata

Setyaningsih (20 seseorang yang seda padanan kata yang c sebenarnya, maka ia mengambil istilah dari

Berdasarkan bel disimpulkan bahwa c karena penyisipan uns ke dalam bahasa Indor

## 3. Persamaan dan

Menurut Chaer d alih kode dan campur dua varian dari sebuat dengan pendapat Azha mengakibatkan terjadi melahirkan alih kode da

Persamaan alih kod terjadi dalam masyarakat lebih. Namun terdapat dengan masing-masing masing-masing, dilakukan sedangkan campur kode digunakan memiliki fungsi terlibat dalam penggunaan saja, tanpa fungsi dan c hanya disisipkan pada ko menggunakan bahasa dal sehingga tercipta bahasa l

Menurut Thelander (d alih kode dan campur kode peralihan dari satu klausa alih kode. Tetapi apabila d



untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dsb. Wijana (2006:171) mengatakan campur kode memiliki berbagai bentuk atau wujud. Campur kode ada yang berwujud kata, kata ulang, kelompok kata, idiom maupun wujud klausa.

Setyaningsih (2008) mengatakan campur kode digunakan karena apabila seseorang yang sedang dalam interaksi berkomunikasi tidak mendapatkan padanan kata yang cocok yang dapat menjelaskan maksud dan tujuan yang sebenarnya, maka ia akan mencari padanan kata yang cocok dengan jalan mengambil istilah dari berbagai bahasa yang ia kuasai.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai campur kode dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan gejala bahasa yang terjadi karena penyisipan unsur-unsur bahasa, baik bahasa daerah atau bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

### **3. Persamaan dan Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode**

Menurut Chaer dan Agustina (2010:114), kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode digunakan pada dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Sama halnya dengan pendapat Azhar (2011) persamaan kontak budaya dan bahasa sering mengakibatkan terjadinya bilingualisme dan multilingualisme yang akan melahirkan alih kode dan campur kode.

Persamaan alih kode dan campur kode adalah kedua peristiwa ini lazim terjadi dalam masyarakat multilingual dalam menggunakan dua bahasa atau lebih. Namun terdapat perbedaan yang cukup nyata, yaitu alih kode terjadi dengan masing-masing bahasa yang digunakan masih memiliki otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan disengaja, sebab-sebab tertentu, sedangkan campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi, sedangkan kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan (pieces) saja, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode. Unsur bahasa lain hanya disisipkan pada kode utama atau kode dasar. Sebagai contoh penutur menggunakan bahasa dalam peristiwa tutur menyisipkan unsur bahasa Jawa, sehingga tercipta bahasa Indonesia kejawa-jawaan.

Menurut Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115) membedakan alih kode dan campur kode dengan apabila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain disebut sebagai alih kode. Tetapi apabila dalam suatu peristiwa tutur klausa atau frasa yang



digunakan terdiri atas klausa atau frasa campuran (*hybrid clauses/hybrid phrases*) dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsinya sendiri disebut sebagai campur kode.

Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2010:115) menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dari alih kode. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

#### D. Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa

##### 1. Alih Kode:

Alih kode dalam pengajaran bahasa memiliki beberapa tipe dilihat dari segi pelaku tutur, pokok persoalan yang dituturkan, dan tujuan bertutur. Aneka tipe alih kode tersebut tampak pada uraian berikut.

###### a. Penutur

Penutur kadang-kadang dengan sadar beralih kode dengan lawan tutur, karena ada suatu maksud yang ingin dicapai. Misalnya seorang mahasiswa menghadap kepada dosennya. Mahasiswa beralih kode dengan maksud untuk mengubah situasi menjadi lebih akrab.

###### Contoh (1)

- Mahasiswa : Selamat pagi Pak.  
 Dosen : Pagi, Apa kabar, Ahmad?  
 Mahasiswa : Madeceng-deceng mokka Puang. Na idi Puang?  
               'Baik-baik saja pak, kita Pak?'  
 Dosen : Alhamdulillah sehat wal afiat. Ada apa Ahmad?  
 Mahasiswa : Meloka makutana ridi, Puang  
               'Saya mau bertanya, Pak'  
 Dosen : Cinampepina, sibukka jolo.  
               'Sebentar ya, Saya sibuk'

Percakapan antara mahasiswa dengan dosennya pada contoh (1) Mahasiswa menyatakan "Selamat pagi Pak!" Dosen menjawab "Pagi, Apa kabar, Ahmad?" lalu mahasiswa menjawab "Madeceng-deceng mokka Puang. Na idi Puang?" 'Baik-baik saja pak, kita Pak?' Dosen menjawab "Alhamdulillah sehat wal afiat. Ada apa Ahmad?" Mahasiswa bertanya lagi, "Meloka makutana ridi, Puang". 'Saya mau bertanya, Pak' Dosen menjawab, "Cinampepina, sibukka jolo." 'Sebentar ya, Saya sibuk' Mahasiswa beralih kode dengan tujuan untuk

mempunyai  
tidak melaku

#### 2. Lawan Tutur

Setiap sa  
digunakan  
kali lawan tutu  
yang sama, se  
dengan penut  
latar belakang

#### Contoh (2)

Mahasiswa

Dosen

Mahasiswa

Dosen

Mahasiswa

Dosen

#### Percakapan

menyatakan, "Ya  
mau ke mana  
Pak?" dosen ber  
suchen?" Apa  
Buch über  
"Dosen memutar  
tersebut antara  
yang sama, yaitu  
bahasa Jerman.

#### 3. Hadiran

Dua mahasiswa  
Sidenreng  
Bugis dialek



memperjelas tugas yang akan dipersentasikan minggu depan, tetapi dosen tidak melayani mahasiswa tersebut, karena beliau masih sibuk.

## 2. Lawan Tutur

Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya. Seorang penutur harus beralih kode sebanyak kali lawan tutur yang dihadapinya lawan tutur dibedakan dua yakni (1) Penutur yang sama, penutur yang mempunyai latar belakang kebahasaan yang sama dengan penutur dan (2) penutur yang berbeda. Artinya penutur mempunyai latar belakang kebahasaan yang berbeda dengan penutur.

### Contoh (2) Penutur sama

- Mahasiswa : Assalamu Alaikum  
 Dosen : Waalaikum mussalam, mau ke mana setelah kuliah, Ali?  
 Mahasiswa : ke perpustakaan, Pak  
 Dosen : Was willsd du im Bibliothek suchen?  
 'Apa yang kamu cari di perpustakaan?'  
 Mahasiswa : Ein Buch über Kooperativ Lernen  
 'Sebuah buku tentang pembelajaran kooperatif'  
 Dosen : Ich hab es darüber.  
 'Saya punya buku itu.'

Percakapan antara dosen dan mahasiswa pada contoh (2) mahasiswa menyatakan, "assalamu alaikum." dosen menjawab "wa alaikum mussalam, mau ke mana setelah kuliah, Ali?" Mahasiswa menjawab lagi, "ke perpustakaan, Pak!" dosen beralih kode dengan menanyakan, "Was willsd du im Bibliothek suchen?" 'Apa yang kamu cari di perpustakaan, Ali?' Mahasiswa menjawab, "Ein Buch über Kooperativ Lernen." 'Sebuah buku tentang pembelajaran kooperatif. 'Dosen menyatakan, "Ich hab es darüber." 'Saya punya buku itu.' Percakapan tersebut antara dosen dan mahasiswa mempunyai latar belakang kebahasaan yang sama, sehingga mereka dapat beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman.

## 3. Hadirnya Penutur Ketiga

Dua mahasiswa yang berasal dari etnik yang sama yakni dari Kabupaten Sidenreng rappang (Sidrap). Mereka berintraksi dengan menggunakan bahasa Bugis dialek Sidrap. Kemudian datang seorang teman yang berbeda etnik,



lalu bergabung kepada mereka.

**Contoh (3)**

- Ali : Niga mutajeng, Rahman?  
 Rahman : Dek gaga, bantuka jolo cappo! dek wissenngi jamai dataku.  
 Ali : Aga kubantuakki?  
 Geo : Apa kabar tenam-teman?  
 Ali dan Rahman : baik, dan kamu?  
 Geo : baik, ayo ke kantin!

Percakapan mahasiswa pada contoh (3) di atas dapat dilihat bahwa Ali menyatakan, "Niga mutajeng Rahman?" Rahman menjawab, "dek gaga, bantuka jolo cappo!" "dek wissenngi jamai dataku." Ali menjawab, "aga kubantuakki?", Tiba-tiba Geo datang dan menyapa kedua temannya dan mengatakan, "Apa kabar teman-teman?" Ali dan Rahman menjawab, "baik, dan kamu?" Geo menjawab, " baik, ayo ke kantin!" Ketiga mahasiswa yang terlibat dalam percakapan, tadinya bercakap-cakap dalam bahasa Bugis, karena ada seorang teman yang datang tidak mengerti bahasa Bugis, sehingga mereka beralih kode ke dalam bahasa Indonesia, supaya teman yang datang dapat menyesuaikan diri dengan temannya.

**4. Pokok Pembicaraan (Topik)**

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan pada dasarnya biasa dibagi dua yakni pembicaraan formal atau resmi dan tidak formal atau tak resmi. Pembicaraan resmi biasanya dilakukan terkait urusan kedinasan, keilmuan, dan kependidikan, sedangkan bersifat tak resmi misalnya kekeluargaan, persahabatan, dan persaudaraan.

**Contoh (4)**

- Dosen : Selamat pagi semua, Kuliah apa kalian hari ini?  
 Mahasiswa : Strukturen und Wortschatz I, Pak  
 Dosen : Wer unterrichtet sie?  
 Mahasiswa : Herr Kasim,  
 Dosen : Ke mana Pak Kasim?  
 Mahasiswa : ke Jakarta, ikut kursus Bahasa Jerman  
 Dosen : Du, wie heisst du ?  
 Mahasiswa : Rahmayani, Pak

Pada percakapan ( 4) ini dikemukakan perpindahan atau peralihan kode pada topik yang berbeda. Pertama, Dosen menyatakan, "Selamat Pagi

semua" "Selamat Pagi"  
 Mahasiswa : "Strukturen und Wortschatz I, Pak"  
 Dosen : "Wer unterrichtet sie?"  
 Mahasiswa : "Herr Kasim,"  
 Dosen : "Ke mana Pak Kasim?"  
 Mahasiswa : "ke Jakarta, ikut kursus Bahasa Jerman"  
 Dosen : "Du, wie heisst du ?"  
 Mahasiswa : "Rahmayani, Pak"

5. **Menyapa**  
 Ali dan Rahman  
 politikus atau  
 untuk menyapa  
 memerlukan  
 dalam menyapa  
 pikiran dan sikap

Contoh (5)  
 Dosen  
 Mahasiswa  
 Dosen  
 Mahasiswa  
 Dosen  
 Percakapan  
 mengemukakan  
 mahasiswa, "Strukturen und Wortschatz I, Pak"  
 Mahasiswa menyapa  
 "Apa kendalamu?"  
 Lalu dilanjutkan  
 ini menunjukkan

6. **Sekedar Bicara**  
 Sebagian pe  
 Penutur biasa me  
 bahasa Inggris, la  
 beralih kode. Ali  
 seharusnya men  
 jarang menjadika

Contoh (6)  
 Mahasiswa  
 Mahasiswa  
 Mahasiswa



semua!" "Kuliah apa kalian hari ini?" , Mereka menjawab lagi, "Strukturen und Wortschatz." Dosen bertanya, "Wer unterrichtet sie?" Mahasiswa menjawab "Herr Kasim." Kemudian bertanya, " Ke mana pak Kasim?" Mahasiswa menjawab, " Ke Jakarta" , " ikut kursus bahasa Jerman." Kemudian dosen bertanya, "Du, wie heisst du?" Mahasiswa menjawab, " Rahmayani, Pak"

## 5. Membangkitkan Rasa Humor

Alih kode sering dimanfaatkan oleh dosen, pimpinan, penceramah, dan politikus untuk membangkitkan rasa humor. Dosen melakukan rasa humor untuk menyegarkan suasana kelas yang lagi lesu atau capek. Pemimpin rapat memerlukan rasa humor untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena telah cukup lama bertukar pikiran dan sebagainya.

### Contoh (5)

- Dosen : Siapa yang memenuhi syarat untuk KKN, bulan depan?  
 Mahasiswa : Baru sedikit Pak.  
 Dosen : Apa kendalanya?  
 Mahasiswa : Masih ada mata kuliahnya Pak.  
 Dosen : Komakkoitu, *Kejar-Kejar Nona* (KKN) palek.

Percakapan (5) ini dituturkan saat dosen ingin mengubah situasi dengan mengemukakan istilah yang mengandung humor. Dosen menanyakan kepada mahasiswa, "Siapa yang memenuhi syarat untuk KKN, bulan depan?" Lalu Mahasiswa menjawab, "baru sedikit Pak." Kemudian dosen bertanya lagi, "Apa kendalanya?" Mahasiswa menyatakan, "masih ada mata kuliahnya Pak. Lalu dilanjutkan oleh dosen" Komakkoitu *Kejar-Kejar Nona* (KKN) palek." Hal ini menunjukkan adanya campur kode dalam bentuk humor.

## 6. Sekedar Bergengsi

Sebagian penutur beralih kode sekedar untuk menunjukkan gengsi. Penutur biasa menunjukkan kemampuan terhadap bahasa tertentu, seperti bahasa Inggris, Jerman, dan Arab. Faktor seperti ini tidak mendukung untuk beralih kode. Alih kode semacam ini tidak didukung oleh faktor-faktor yang seharusnya mendukung, memberi kesan dipaksakan, tidak wajar, dan tidak jarang menjadikan tidak komunikatif.

### Contoh (6)

- Mahasiswa (1) : Boleh pinjam buku 'bahasa Jermanmu'.  
 Mahasiswa (2) : Boleh, Besok saya bawakan.  
 Mahasiswa (1) : Danke schön! 'Terima kasih'



Percakapan (6) ini dituturkan salah satu alih kode dengan maksud sekedar bergengsi. Mahasiswa (1) menanyakan kepada mahasiswa (2), "Boleh pinjam buku bahasa Jermanmu?" Lalu Mahasiswa(2) menjawab, "Boleh, Besok saya bawaan." Kemudian mahasiswa (1) menyatakan, "Danke schön!" 'Terima kasih' Percakapan ini menunjukkan adanya campur kode dalam bentuk sekedar bergengsi.

## 7. Campur Kode

Campur kode merupakan gejala masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan penutur. Wujud campur kode dalam pengajaran bahasa meliputi (a) kata, (b) frasa, dan (c) klausa. Kata merupakan unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan dengan perwujudan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Dalam bidang linguistik, kata adalah satuan terkecil yang dapat berdiri sendiri. Campur kode yang berwujud kata antara dosen dan mahasiswa dalam interaksi belajar-mengajar.

### a. Campur Kode Partikel

Contoh (7)

Mahasiswa : Ibu, maukah minta izin, pergi beli pulpen?

Dosen : Di manako mau beli polpen?

Mahasiswa : di kios Jerman Bu.

Dosen : Masih terbukakah di situ? Belikan juga pulsa ya!

Mahasiswa : Ya, Bu. Pulsa berapa?

Dosen : pulsa 20, makasih ya!

Percakapan pada contoh (7) dipaparkan wujud campur kode dalam bentuk partikel. Mahasiswa menyatakan, " Bu maukah minta izin pergi beli polpen?" Kemudian dosen bertanya, "Di manako mau beli polpen?" Mahasiswa menjawab, " di kios Jerman, Bu.", lalu dosen bertanya lagi, "Masih terbukakah di situ? Belikan juga pulsa ya!" Mahasiswa menjawab, "ya Bu. Pulsa berapa?" Dosen menjawab, " pulsa 20, Makasih ya!"

### b. Campur Kode Kata

Contoh (8)

Mahasiswa : Pak, Saya menulis sebuah karangan dengan judul  
"Keluargaku". Tujuniga, Pak 'Betulkah, Pak'

Dosen : Saya baca dulu, Besok kita ketemu lagi.

Mahasiswa : Terima kasih, Pak



Berdasarkan percakapan pada contoh (8) campur kode yang berwujud kata terjadi dalam tuturan mahasiswa yang menyisipkan kata "tujuniga, Pak" dalam kalimat "Pak, Saya menulis sebuah karangan dengan judul 'Keluargaku'". Kemudian dosen menuturkan "Saya baca dulu, Besok kita bertemu lagi." Dalam percakapan antara dosen dan mahasiswa ini menyisipkan kata bahasa Bugis "tujuniga". Peristiwa tersebut menunjukkan adanya campur kode yang berwujud kata dalam percakapan ini.

### c. Campur Kode Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Campur kode berwujud frasa terdapat dalam interaksi belajar mengajar antara dosen dan mahasiswa.

contoh (9)

Mahasiswa : Pak, minggu lalu ada tugas menulis proposal.

Dosen : oh iya, Sudah selesai semua?

Mahasiswa : Sudah Pak, tapi wallupai tiwi i. 'lupa dibawa'

Dosen : Apakah yang kau pikirkan di rumah?

Percakapan pada contoh (9) terjadi ketika antara dengan dosen. Mahasiswa menyatakan "Pak, minggu lalu ada tugas menulis proposal." Lalu dosen menjawab "oh iya, Sudah selesai semua?" Mahasiswa menyatakan, "Sudah Pak, tapi wallupai tiwi i. 'lupa dibawa'". Kemudian dosen menyatakan, "Apakah yang kau pikirkan di rumah?" Peristiwa tersebut menunjukkan adanya proses campur kode yang berwujud frasa pada tuturan mahasiswa yang disebabkan oleh kemampuan penutur menggunakan dua bahasa secara bergantian atau sering disebut penutur bilingual.

## 8. Penyebab Campur Kode

Campur kode memiliki kecenderungan disebabkan oleh faktor bahasa, yaitu tidak ada padan kata dalam bahasa yang digunakan, kebiasaan, menghormati mitra tutur, memberikan pemahaman kepada mitra tutur, dan mengungkapkan rasa kesal.

### a. Tidak Ada Padanan Kata dalam Bahasa yang Digunakan

Penyebab campur kode ini terjadi karena (penutur) mahasiswa pada saat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, menemukan



dan menuturkan kata yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, sehingga melakukan campur kode ke bahasa asing dan bahasa daerah. Terjadinya campur kode oleh mahasiswa, karena sulit menemukan padanannya dalam bahasa Indonesia.

#### **b. Kebiasaan**

Dalam situasi pembicaraan sering terjadi suasana yang kurang tingkat koresmiannya, yaitu ketika dalam suasana santai seorang penutur menggabung unsur-unsur dari bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Jadi, campur kode dapat disebabkan oleh faktor penutur itu sendiri, misalnya karena kebiasaan penutur yang sudah terbiasa melakukan campur kode. Kebiasaan mencampur kode dapat menjadikan komunikasi lebih komunikatif dalam interaksi belajar mengajar antara dosen dan mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh penutur dan lawan tutur mempunyai pemahaman yang sama terhadap kode yang digunakan.

#### **c. Menghormati Mitra Tutur**

Kemunculan campur kode dapat juga disebabkan oleh faktor menghormati mitra tutur atau orang yang diajak berbicara. Keinginan untuk menghormati orang yang diajak berbicara ini biasanya diwujudkan dalam pemakaian kata dari bahasa lain

#### **d. Memberikan Pemahaman kepada Mitra Tutur**

Penggunaan bahasa dalam proses belajar mengajar bagi dosen sebagai tenaga pendidik, namun kemampuan menggunakan atau menguasai dua bahasa menyebabkan terjadinya beberapa percampuran kode. Hal tersebut berkaitan dengan penguasaan bahasa pertama dan bahasa kedua yang dimiliki dosen. Dalam forum perkuliahan campur kode terjadi untuk menjelaskan materi tertentu, dengan maksud agar mahasiswa lebih mudah memahami materi perkuliahan.

#### **e. Mengungkapkan Perasaan Kesal**

Tuturan yang terjadi antara dosen dan mahasiswa dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia sering terjadi dalam percakapan adanya percampuran kode. Hal tersebut tak luput dari kemampuan dosen dan mahasiswa menggunakan dua bahasa secara bergantian. Dalam hal tersebut kadang-kadang mahasiswa menyisipkan bahasa kedua dalam kalimat bahasa pertama yang dituturkan karena adanya perasaan kesal atau kata emotif terhadap sesuatu, seperti dalam mengerjakan tugas yang dirasa sulit.



## E. Simpulan

Hasil analisis data dalam kajian ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode dalam pembelajaran memiliki kecenderungan berikut.

Alih kode dalam proses pembelajaran terjadi karena penutur, lawan tutur, masuknya orang ketiga, perubahan topik pembicaraan, memberi rasa humor, dan sekedar bergengsi. Campur kode dalam proses pembelajaran terjadi pada tataran kata, frasa, dan klausa. Penyebab campur kode dalam pembelajaran adalah tidak ada padan kata dalam bahasa yang sedang digunakan, kebiasaan, untuk menghormati mitra tutur, untuk memberikan pemahaman kepada mitra tutur (mahasiswa), dan untuk menyatakan rasa kesal.

## Daftar Pustaka

- Aufderstraße, Hartmut, Heiko Bock, Jutta Müller, und Helmut Mülle. 1993. *Themen Neu 1, 2, 3: Lehrwerk für Deutsch als Fremdsprache*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenapan Awal*. Jakarta: Renika Cipta.
- Coulmas, Florian. 2006. *Socioinguistics: The Study of Speakers Choices*. Cambridge: Printed in the United Kingdom at the University Press.
- Funk, Hermann; Christina Kuhn; Silke Demme. 2013. *Studio d A1: Deutsch als Fremdsprache*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Hudson, R. A. 1987. *Sosiolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Keridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Meese, Herrad. *Deutsch – warum nichts? Kursus Bahasa melalui Radio*. Bonn. Kllen Druck + Verlag GmbH, D-5300 Bonn.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro.
- Sebba, Mark, Shahrzad Mahootioan and Carla Jonsson. 2012. *Language Mixing and Code-Switching in Writing*. New York: Routledge
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik: Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset.